

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia bertambah setiap tahunnya, kemajuan informasi dan teknologi sebagai salah satu faktor utama. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan unit usaha yang berdiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. UMKM di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam mendorong perekonomian negara. UMKM di Indonesia memiliki keberlanjutan yang cukup kuat. Marsiwi, dkk. (2020) menyatakan bahwa di Indonesia UMKM lebih mampu bertahan dalam mengatasi krisis ekonomi. Oleh karena itu, peranan UMKM di Indonesia sering kali dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kebijakan untuk pengembangan UMKM di Indonesia sekarang ini secara tidak langsung untuk menciptakan kesempatan kerja, kebijakan anti kemiskinan.

Seiring bertambahnya waktu, perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) semakin ketat dengan didorongnya keinginan untuk memperluas bisnis, baik perluasan dalam sudut pandang konsumen dan perluasan daerah pemasaran. Hal ini penyebab terjadinya persaingan dalam dunia usaha. Maka dari itu, bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus mampu menjalankan usaha dengan efektif dan efisien guna menghasilkan produk berkualitas. Dalam hal ini, juga diperlukannya kajian pengetahuan dasar untuk mempertahankan usaha salah satunya

memperdalam ilmu akuntansi terutama akuntansi biaya (*cost accounting*) (Baldrick, 2014).

Akuntansi biaya (*Cost Accounting*) dalam ilmu akuntansi pada umumnya digunakan dalam perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi hingga menjadi barang yang siap dijual (Bustami, 2010). Dalam memperoleh biaya yang maksimal perusahaan harus memperhatikan biaya-biaya secara tepat sehingga harga jual dan laba dapat ditentukan. Penentuan besaran biaya dalam perhitungannya harus akurat sehingga harga pokok dapat menunjukkan harga jual yang sesungguhnya.

Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan untuk menentukan harga jual produk dan pencapaian laba usaha. Penentuan harga jual produk karena harga jual yang terlalu tinggi akan menurunkan daya beli konsumen, sebaliknya harga jual yang rendah dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan. Bahwa biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, selanjutnya membuat menurunnya daya saing produk dan menurunkan laba. Maka dari itu, dibutuhkan strategi dalam efisiensi biaya produksi dan penetapan harga yang tepat (Agus dkk, 2013).

Laba diartikan sebagai upaya perusahaan menghasilkan barang atau jasa. Perusahaan yang memiliki motif mencari laba maupun tidak maka manajer perusahaan harus berusaha membuat nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang bermotif laba dan sisa hasil usaha bagi perusahaan yang tidak bermotif laba (Reppie, 2013).

Harga pokok produksi merupakan proses penjumlahan dari seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi

sebuah produk yang siap dipasarkan. Harga pokok produksi adalah perhitungan seluruh biaya langsung dan tidak langsung yang digunakan perusahaan dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk yang siap jual. Suatu perusahaan harus menghitung harga pokok suatu produk karena sangat penting dalam proses pelaporan keuangan. Pada umumnya harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku (*raw material*), biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung, dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) merupakan penjumlahan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga produk masuk dalam persediaan barang jadi selama periode tertentu (Raiborn dan Kinney, 2011:56).

Perhitungan harga pokok produksi berperan dalam penentuan harga produk, sehingga harga yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Dalam akuntansi biaya perhitungan harga pokok produksi berfungsi menetapkan, menganalisa, dan melaporkan pos-pos biaya yang mengandung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Menurut Setiadi dkk, (2014), akuntansi biaya menyediakan data-data biaya untuk berbagai tujuan, sehingga biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya maka perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti.

Menurut Hasen dan Mowen (2013:292), harga pokok produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku atau biaya langsung, biaya upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung. Selain itu, dijelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi berkaitan dengan siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang

dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi serta berakhir dengan ditetapkan harga pokok produksi.

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dijadikan dasar dalam penentuan harga jual dan biasanya perusahaan akan menambahkan presentase laba yang diinginkan. Metode dalam penetapan harga jual produk mengkaitkan seluruh biaya atau total biaya penuh ditambah dengan presentase laba yang diharapkan oleh perusahaan yang biasa disebut *cost plus pricing*. Dalam memperhitungkan unsur biaya harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *variabel costing* dan *full costing*. Menurut Cahyani (2015), *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi berdasarkan atas perhitungan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat *variabel* maupun tetap. *Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel.

Sebuah entitas atau industri yang proses produksinya dimulai dengan mengolah bahan baku menjadi suatu produk sangat membutuhkan perhitungan atau menentukan harga pokok produk untuk menjadi acuan dalam penentuan harga jual. Ketika suatu entitas tidak memperhatikan perhitungan atau penentuan harga pokok produksi dapat menimbulkan permasalahan bagi kelangsungan entitas (David dan Treeje, 2014). Menurut Lasena (2013), harga jual adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang ditambah dengan presentase laba perusahaan. Jadi perhitungan dalam penentuan harga pokok produksi

dan harga jual merupakan hal penting untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 8 Oktober 2022 dengan pemilik UMKM yang bergerak di bidang manufaktur, dengan memproses bahan mentah menjadi produk jadi. Usaha ini bergerak di bidang pangan, yang memproduksi keripik tempe bentuk koin. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2017 merupakan salah satu usaha keripik tempe yang terletak di Dukuh Bulupayung, Desa Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Perusahaan ini sudah terdaftar P-IRT NO = 215350101133425 sejak tahun 2020. Perusahaan tersebut dalam proses pembuatannya mengolah dari bahan baku kedelai sampai tahap pengemasan. Untuk bahan baku perusahaan membeli sendiri di pasar tradisional. Proses pengolahan bahan baku untuk menghasilkan produk dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Pertimbangan peneliti memilih UMKM ini ditunjukkan dengan kelebihan perusahaan yang memiliki pemasaran luas. Akan tetapi memiliki kekurangan dalam hal penyusunan laporan keuangan yang masih menggunakan metode pencatatan biaya sederhana. Dalam proses penyusunan laporan keuangan pemilik belum sepenuhnya mengetahui spesifikasi tentang pencatatan laporan akuntansi, sehingga pemilik tidak memperhitungkan semua beban tanpa mengklasifikasikan komponen biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sehingga perusahaan dalam menentukan harga jual produk masih mengikuti harga pasar, karena informasi yang didapat kurang tepat dan akurat. Seharusnya sangat penting dalam penentuan harga jual produk untuk mendapatkan laba.

Maka dari itu untuk memperkecil kesalahan yang terjadi akibat kurangnya informasi pemilik terkait laporan akuntansi dalam perhitungan harga pokok produksi

dan memperoleh harga jual produk yang tepat dan akurat diperlukan metode yang benar. Dalam hal ini metode untuk menghitung harga pokok produksi dan menetapkan harga jual produk UMKM diatas dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan metode *variabel costing*. Metode perhitungan ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual produk berdasarkan pengumpulan dan penggolongan biaya dalam perusahaan. Dengan metode ini, pemilik perusahaan dapat mengevaluasi setiap proses produksi untuk mengambil keputusan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan harga pokok produksi antara lain yang dilakukan oleh Mangintiu Alfynia Christu, dkk (2019), penelitian ini dilakukan pada Dolphin Donuts Bakery merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan penjualan roti, kue dan pastry dll. Disimpulkan bahwa perhitungan pokok produksi pada Perusahaan dan menurut metode *variabel costing* mendapatkan hasil yang berbeda, dimana perhitungan dengan menggunakan metode *variabel costing* lebih rendah daripada perhitungan yang digunakan perusahaan. perhitungan menggunakan metode *variabel costing* biaya produksi per satuan produk untuk roti tawar Rp. 10.665, dan dengan penambahan laba yang dikehendaki sebesar 20%, maka harga jual per produk menjad Rp. 12.798. Sedangkan untuk harga yang ditetapkan Perusahaan sebesar Rp. 15.000. maka terdapat selisih sebesar Rp. 2.202.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ruthia Bahri & Rahmawaty (2019), penelitian ini dilakukan pada UMKM dendeng sapi di Banda Aceh menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* maupun *variabel costing* lebih tepat digunakan UMKM untuk memperoleh laba. Hasil penentuan harga jual produk menggunakan metode *cost plus pricing* menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan harga jual produk antara harga jual yang diperoleh dengan perhitungan harga pokok produksi dengan harga jual produk yang selama ini diterapkan oleh UMKM.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dotulong Axl D, dkk (2023), penelitian ini dilakukan pada CV. Pundi Emas yang menunjukkan hasil bahwa penentuan perhitungan (HPP) yang digunakan perusahaan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variabel costing* karena metode yang digunakan perusahaan memperhitungkan seluruh biaya walaupun tidak terlibat langsung dalam proses produksi sedangkan metode *variabel costing* hanya memperhitungkan biaya yang terlibat langsung di dalam proses produksi menggunakan intuisi atau naluri dari pimpinan perusahaan. Hasilnya HPP menurut perusahaan lebih tinggi daripada HPP yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan akuntansi biaya. Penetapan harga jual Perusahaan jauh lebih tinggi dibandingkan harga jual yang dihitung menggunakan *variabel costing*, walaupun keduanya mengharapkan laba yang sama sebesar 50% dari harga pokok produk.

Penelitian lain dilakukan oleh Pidada Ida Ayu Triska Pradnyani, dkk (2018), pada Usaha Tenun Sekordi di geria batan cempaka desa sinduwati, kecamatan sidemen, kabupaten Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode perusahaan harga pokok produksi yang dikeluarkan per produk Rp. 2.007.500 sedangkan dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang sesungguhnya Rp. 2.193.889. Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode *full costing*. Oleh karena itu, menghitung harga pokok produksi kain sekordi akan lebih akurat dan efisien apabila diterapkan metode *full costing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode Variabel Costing (Studi Kasus Pada Keripik Tempe Anugrah Di Desa Karangwaluh Kecamatan Sampung).**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Keripik Tempe Anugrah?
2. Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Keripik Tempe Anugrah dengan metode *variabel costing*?
3. Bagaimana perbedaan perhitungan Harga Pokok Produksi dan harga jual produk setelah menggunakan metode *variabel costing* pada UMKM Keripik Tempe Anugrah?

## **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *variabel costing* dalam menentukan harga jual Keripik Tempe Anugrah.

1. Mengetahui Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Keripik Tempe Anugrah?

2. Mengetahui Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Keripik Tempe Anugrah dengan metode *variabel costing*?
3. Mengetahui perbedaan perhitungan Harga Pokok Produksi dan harga jual produk setelah menggunakan metode *variabel costing* pada UMKM Keripik Tempe Anugrah?

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas, guna menambah informasi dan referensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan teori terkait dengan perhitungan harga pokok produksi.

- b. Bagi UMKM Keripik Tempe Anugrah

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dan referensi dalam menghitung harga pokok produksi dan penentuan harga jual secara akurat.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan peneliti tentang harga pokok produksi.

- d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya terkait bidang akuntansi, terlebih lagi dalam akuntansi biaya mengenai harga pokok produksi.